

PERBANDINGAN PENERAPAN SISTEM *ACTIVITY-BASED COSTING* DAN *JOB ORDER COSTING* SEBAGAI ALTERNATIF DALAM PENENTUAN KOS BARANG TERJUAL YANG LEBIH AKURAT DALAM INDUSTRI JASA

Andrew Stevie Siswanto

Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Kristen Maranatha

Candra Sinuraya

Dosen Program Magister Akuntansi Universitas Kristen Maranatha

ABSTRACT

To be able to compete with other similar companies, the company should be able to reduce cost of goods sold as minimum as possible so that customers do not feel that the products are expensive. In order for companies to reduce cost and expense, then the company should have an appropriate and accurate information about cost and expense. There are several methods of calculating cost of goods sold which can provide cost information, such as job order costing method. Job order costing provides cost and expense information by identifying raw material, labor, and overhead per unit. One company that specializes in restaurants, Rasane Seafood, has been using this method, but there are difficulties that job order costing calculation is includes the cost in unit not the whole. To provide comprehensive cost information, activity-based costing system is one of the method that can provide information on cost of goods sold by using production activities. In this study, both methods tested whether it can be applied in the company to provide cost information as expected. By using a questionnaire distributed to 30 respondents, the data were analyzed using regression coefficient. And the results obtained from this study are job order costing and activity-based costing system can be applied in companies to prepare cost of goods sold information.

Keywords: Cost and Expense, Cost of goods sold, Job order costing, Activity-based costing system.

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya suatu perusahaan yang diiringi dengan semakin kompleksnya aktivitas yang dijalankan akan menuntut adanya pelaksanaan aktivitas yang efektif dan efisien. Hal ini mengingat karena para manajer tidak dapat lagi memonitor secara langsung aktivitas yang dijalankan oleh para bawahannya. Namun di lain pihak perusahaan baik jasa maupun manufaktur, harus mampu menghasilkan produk yang berkualitas baik dengan harga jual yang wajar, sehingga produk yang dihasilkan dapat bersaing di pasaran.

Untuk mengendalikan kos, perusahaan memerlukan sistem akuntansi yang tepat khususnya metode perhitungan penentuan kos guna menghasilkan informasi kos yang akurat yang berkenaan dengan biaya aktivitas pelayanannya. Terdapat beberapa cara untuk menentukan kos barang terjual seperti sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan (*job order costing*), sistem perhitungan biaya berdasarkan proses (*process costing*), sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*activity-based costing*), penentuan harga jual normal (*normal pricing*), dan lain-lain.

William K. Carter (2009) menjelaskan bahwa dalam sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan (*job order costing* atau *job costing*), kos barang terjual diakumulasikan

untuk setiap pesanan (*job*) yang terpisah. Agar perhitungan kos berdasarkan pesanan menjadi efektif, pesanan harus dapat diidentifikasi secara terpisah. Agar rincian dari perhitungan kos berdasarkan pesanan sesuai dengan usaha yang diperlukan, harus terdapat perbedaan penting dalam kos per unit suatu pesanan dengan pesanan lain. Dalam sistem perhitungan biaya berdasarkan proses (*process cost system*) bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik dibebankan ke pusat biaya. Kos yang dibebankan ke setiap unit ditentukan dengan cara membagi total kos yang dibebankan ke pusat kos tersebut dengan total unit yang diproduksi.

Dalam perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*activity-based costing*), ABC mengakui bahwa banyak kos-kos lain pada kenyataannya dapat ditelusuri – tidak ke unit *output*, melainkan ke aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi *output*. ABC dapat menunjukkan pada manajemen mengenai tingginya biaya dari produk bervolume rendah.

Selama ini Rasane Seafood, salah satu restoran yang berada di Jakarta, yang bergerak dalam industri jasa, menentukan harga pokoknya dengan menggunakan sistem *job order costing*. *Job order costing* mengakumulasi biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead yang dibebankan ke setiap pesanan. Akan tetapi, dikarenakan banyaknya jenis produk yang disediakan misalnya, kepiting asap, ikan bakar tiga rasa, kangkung asli „Lombok“, udang galah ala king, dan lain-lain, perusahaan mengakumulasi kos-kos yang terkait dengan produk, dan menggabungkan semuanya, dengan tujuan menghindari ketidakefektifan dengan menghitung produk satu per satu, sehingga diperoleh kos barang terjual tersebut. Kos-kos yang terkait dalam kos barang terjual, tidak dapat dikatakan akurat, karena tidak semua kos dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok.

Perusahaan berusaha menghindari ketidakefektifan seperti dibutuhkannya waktu yang lebih banyak untuk menelusuri kos yang berkaitan dengan produksi, sehingga terdapat beberapa kos yang tidak ikut diperhitungkan. Dengan adanya kos yang tidak diperhitungkan, hal ini mengakibatkan informasi kos yang disajikan tidak maksimal, dan tidak dapat memberikan informasi yang memadai bagi manajemen perusahaan. Padahal, perusahaan ini termasuk perusahaan yang kompetitif dalam persaingan harga jual. Oleh karena itu, diperlukan perhitungan kos yang lebih akurat, yang dapat memberikan informasi mengenai kos produksi yang lebih jelas, sehingga dapat diperoleh kos barang terjual yang lebih baik dalam bersaing.

Sistem *activity-based costing*, digunakan untuk menentukan kos produk yang lebih akurat dengan menelusuri aktivitas yang diperlukan, terutama untuk tujuan pengambilan keputusan. Mengingat adanya persaingan kompetitif antar restoran *seafood* lainnya, maka penulis tertarik untuk membandingkan sistem yang digunakan oleh restoran ini, yang berupa *job order costing* dengan *activity-based costing*, untuk memperoleh informasi yang memadai, sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas restoran. William K. Carter (2009) menyampaikan bahwa, *job order costing* adalah metode perhitungan biaya di mana biaya diakumulasi untuk setiap pesanan. Rincian mengenai suatu pesanan dicatat dalam kartu biaya pesanan (*job cost sheet*), yang dapat berbentuk kertas atau elektronik. Meskipun banyak pesanan dapat dikerjakan secara simultan, setiap kartu biaya pesanan berbeda dari satu bisnis ke bisnis lain. *Activity-based costing* tidak menggunakan kartu biaya. *Activity-based costing* menggunakan penggerak atau pemicu (*driver*) sebagai dasar untuk mengalokasikan kos dari suatu sumber daya ke berbagai aktivitas berbeda. Hal ini lah yang menjadi perbedaan yang mendasar dari *job order costing* dan *activity-based costing*. (Sumber: William K. Carter, 2009).

Dari kedua perbedaan tersebut, maka dapat dibandingkan apakah dasar dari *job order costing*, kartu biaya pesanan dapat memberikan informasi perhitungan kos barang terjual

yang lebih baik, ataukah *activity-based costing*, dengan menggunakan pemicu sumber daya sebagai dasar untuk alokasi yang lebih baik dalam menyajikan informasi kos barang terjual.

Dalam penelitian Theresa Natalia C. H. R. (2007), mengenai sistem *activity-based costing* untuk menetapkan kos barang terjual yang lebih akurat, Theresa Natalia (2007) menyampaikan bahwa dalam penerapan sistem *activity-based costing*, perhitungan harga pokok produk dapat dihitung dengan cepat sesuai dengan tarif yang telah ditentukan baik untuk biaya tenaga kerja langsung maupun biaya *overhead* pabrik. Theresa Natalia (2007) juga menyampaikan bahwa, penggunaan sistem *activity-based costing* dalam pembebanan biaya ke produk dapat lebih akurat karena dipisahkannya biaya yang dipicu berdasarkan *activity driver*-nya. Dalam penelitian Handayani (2007) mengenai peranan *job order costing* dalam perhitungan kos barang terjual sebagai dasar dalam penentuan harga jual yang tepat di PT Kumala Teknik, disimpulkan bahwa penggunaan sistem *job order costing* akan mempermudah perhitungan kos barang terjual untuk setiap pesanan. Handayani (2007) juga menyampaikan bahwa, *job order costing* akan lebih mudah diterapkan jika biaya produksi digolongkan kembali menjadi biaya bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* untuk mempermudah perhitungan kos barang terjual.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, penulis memilih judul “Perbandingan penerapan sistem *activity-based costing* dan *job order costing* sebagai alternatif dalam penentuan kos barang terjual yang lebih akurat dalam Industri Jasa (Studi kasus pada Restoran Rasane Seafood Jakarta)”. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *job order costing* di dalam Rasane Seafood sudah diterapkan dengan baik dan benar? Bagaimana dampak penerapan *job order costing* terhadap perhitungan kos barang terjual di dalam Rasane Seafood?
2. Apakah sistem *activity-based costing* dapat diterapkan dan digunakan untuk menghitung kos barang terjual di Restoran Rasane Seafood Jakarta? Apakah *activity-based costing* dapat memberikan informasi mengenai kos yang lebih akurat?
3. Bagaimana dengan hasil perbandingan antara *job order costing* dan *activity-based costing* dalam memperoleh informasi untuk menunjang efektivitas dan efisiensi di Rasane Seafood? Manakah yang lebih baik dalam menentukan *cost* produk?

KERANGKA TEORITIS

Konsep Kos (*Cost*) dan Biaya (*Expense*)

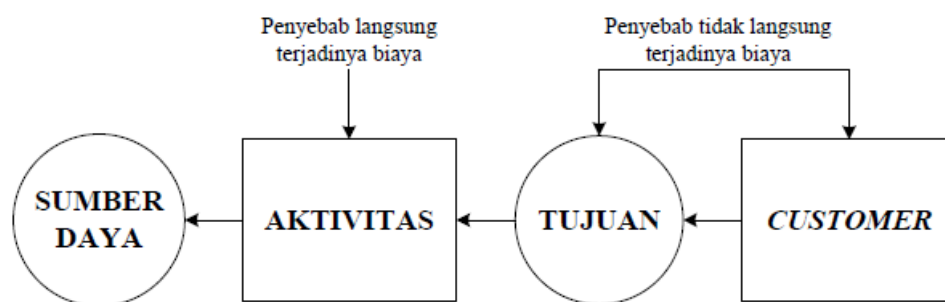
Mulyadi (2007), mendefinisikan kos (*cost*) sebagai kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa yang diharapkan akan membawa manfaat sekarang atau di masa depan bagi organisasi. Biaya (*expense*) adalah kos sumber daya yang telah atau akan dikorbankan untuk mewujudkan tujuan tertentu. Carter (2009), mendefinisikan kos (*cost*) sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Sedangkan biaya (*expense*) didefinisikan sebagai arus keluar yang terukur dari barang atau jasa, yang kemudian ditandingkan dengan pendapatan untuk menentukan laba. Hansen dan Mowen (2006) mendefinisikan kos (*cost*) sebagai kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa datang bagi organisasi.

Beberapa sumber atau literatur lain selalu mendefinisikan biaya dalam kaitannya dengan definisi kos. Sprouse dan Moonits (1962) mendefinisi pengertian *cost* dan *expense* sebagai berikut: *Cost is a foregoing, a sacrifice made to secure benefit, and is measured by an exchange price. Expense is the decrease in net assets as a result of the use of economic services in the creation of revenues or the imposition of taxes by governmental unit.* Sehingga pengertian kos (*cost*) dan biaya (*expense*) menurut Sprouse dan Moonits (1962) dapat diartikan menjadi: Kos adalah pengorbanan yang dibuat untuk mengamankan manfaat, dan

diukur oleh harga tukar. Biaya adalah penurunan aset bersih sebagai akibat dari penggunaan layanan ekonomi dalam penciptaan pendapatan atau pengenaan pajak oleh unit pemerintah. (Suwardjono, 2008)

Dalam Mulyadi (2007) dijelaskan bahwa, kos sumber daya dikorbankan untuk memperoleh pendapatan. Kos sumber daya yang telah dikorbankan untuk memperoleh pendapatan disebut biaya. Tujuan pengorbanan sumber daya adalah untuk menyediakan produk/jasa guna memenuhi kebutuhan tertentu *customer*. Untuk mewujudkan tujuan penyediaan produk/jasa tersebut diperlukan aktivitas dan aktivitas ini mengkonsumsi sumber daya. Dengan demikian, aktivitas merupakan penyebab langsung terjadinya biaya. Penyediaan produk/jasa merupakan penyebab suatu aktivitas dilaksanakan. Produk/jasa merupakan sesuatu yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tertentu *customer*. Gambar di bawah ini melukiskan berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya suatu biaya.

Gambar 1 Berbagai Faktor yang Menjadi Penyebab Terjadinya Biaya



(Sumber: Mulyadi, 2007)

Identifikasi Kos Produk

Karena produk terjual merupakan takaran penandingan, kos produk akan dipecah menjadi dua komponen yaitu kos produk yang telah terjual dan kos produk yang belum terjual dan masih menjadi aset perusahaan. Kos yang melekat pada produk terjual akan langsung dibebankan sebagai biaya. Kos sediaan baru dibebankan sebagai biaya kalau produk telah terjual. Masalah teknis yang timbul adalah tidak semua kos potensi jasa dapat dengan mudah dikaitkan dengan unit produk. Demikian juga, tidak semua unsur kos produksi dapat secara langsung dikaitkan dengan unit fisis produk atau dengan suatu angkatan produksi.

Secara teoritis dan praktis, kalau hubungan sebab-akibat harus dipertahankan, hanya kos variabel-lah yang sebenarnya dapat dengan mudah diidentifikasi dengan produk karena besarnya kos variabel sangat ditentukan *volume* produksi. Kos variabel meliputi kos produksi dan nonproduksi. Dengan mempertahankan hubungan sebab-akibat secara penuh, salah satu alternatif pemecahan masalah penandingan yang tepat adalah sediaan barang dan kos barang terjual hanya memuat kos variabel. Sementara itu, kos tetap dipecah secara proporsional sesuai dengan perbandingan sediaan dan kos barang terjual.

Activity-Based Costing system (ABC system)

Pengertian ABC menurut beberapa ahli:

1. Horngren dkk (1999) mendefinisikan *activity-based costing system (ABC system)* sebagai *a system that first accumulates overhead costs for each of the activities of an organization, and then assigns the costs of activities to the products, services, or other cost objects that caused that activity*. Atau dapat juga diartikan sebagai sebuah sistem yang mengakumulasi kos *overhead* untuk setiap kegiatan organisasi, dan kemudian menetapkan kos kegiatan dengan produk, layanan, atau objek kos lain yang disebabkan kegiatan itu.

2. Hansen dan Mowen (2006) mendefinisikan ABC *system* sebagai sistem biaya yang pertama-tama menelusuri kos ke aktivitas, dan kemudian menelusuri kos dari aktivitas ke produk.
3. Mulyadi (2007) mendefinisikan ABC *system* sebagai sistem informasi biaya yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas.
4. Carter (2009), ABC *system* adalah suatu sistem di mana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan *volume*.

Konsep tentang ABC *system* berubah sesuai dengan perkembangan implementasi ABC *system* itu sendiri. Pada awal perkembangannya, ABC *system* dipakai sebagai alat untuk memperbaiki akurasi perhitungan kos produk. Biaya *overhead* pabrik merupakan lingkup yang dicakup oleh ABC *system* pada waktu itu. Namun pada tingkat perkembangannya terkini, ABC *system* tidak lagi terbatas pada akuntansi biaya yang berfokus ke perhitungan kos produk. ABC *system* telah berkembang sedemikian rupa sehingga menjadi “cara baru dalam melaksanakan bisnis”.

ABC *system* adalah sistem analisis biaya. Oleh karena pada tahap perkembangan awalnya ABC *system* digunakan untuk memperbaiki metode penentuan kos produk, maka sampai sekarang masih ada sementara orang memandang ABC *system* tidak lebih sebagai sistem akuntansi biaya yang fungsinya mengukur, mengklasifikasikan, dan mencatat data biaya, serta menyajikan laporan biaya kepada manajemen puncak. Dengan menggunakan teknologi informasi, proses pengukuran, pengklasifikasian, pencatatan data biaya sangat mudah, cepat, dan akurat dilaksanakan dengan bantuan perangkat lunak komputer, sehingga waktu banyak tersisa bagi personel untuk melakukan analisis terhadap data yang tersedia dalam *shared database*. (Mulyadi, 2007)

Activity-based cost system (ABC *system*) mengendalikan biaya melalui penyediaan informasi tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya. Dasar pikiran yang melandasi sistem informasi biaya ini adalah “biaya ada penyebabnya, dan penyebab biaya dapat dikelola (*cost is caused, and the causes of cost can be managed*)”. ABC *system* merupakan sistem informasi biaya yang menyediakan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas. Hasil yang diperoleh dari pengelolaan terhadap aktivitas adalah *improvement* terhadap aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk/jasa bagi *customer*, sehingga akibatnya manfaat produk/jasa bagi *customer* semakin meningkat dan biaya untuk menghasilkan produk/jasa tersebut semakin berkurang.

Keunggulan ABC *system* bukan terletak pada kemampuannya dalam menyediakan informasi, namun pada kemampuannya untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan aktivitas seperti: *customer* yang mengkonsumsi keluaran aktivitas, *value and non-value-added activities*, *resource driver*, *activity driver*, *driver quantity*, *cycle effectiveness* (CE), *capacity resource*, *budget type*. Dengan informasi lengkap tentang aktivitas, personel perusahaan menjadi berdaya untuk merencanakan secara efektif target pengurangan biaya dan mengimplementasikan secara efektif rencananya tersebut.

Proses pengolahan data biaya pada tahap perkembangan pengendalian melalui ABC *system* terdiri dari dua tahap (Mulyadi, 2007):

1. Pembebanan sumber daya ke aktivitas.

Biaya dalam hubungannya dengan aktivitas dapat digolongkan ke dalam dua kelompok: (1) biaya langsung aktivitas (*direct expense*) dan (2) biaya tidak langsung aktivitas (*indirect expense*).

Biaya langsung aktivitas adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai, yaitu aktivitas. Jika sesuatu yang dibiayai

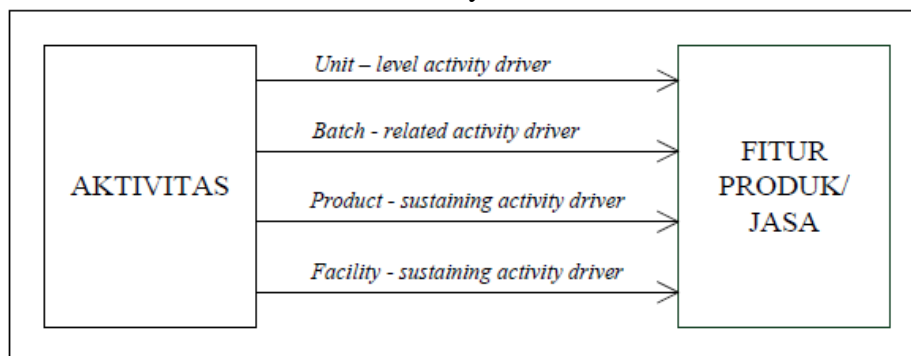
tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan dikeluarkan atau tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai melalui penelusuran langsung (*direct tracing*).

Biaya tidak langsung aktivitas adalah biaya yang penyebab terjadinya lebih dari satu aktivitas. Untuk membebankan biaya tidak langsung aktivitas kepada aktivitas ditempuh salah satu dari dua cara berikut ini: (1) *driver tracing*, atau (2) alokasi. Dengan *driver tracing*, biaya dibebankan kepada aktivitas berdasarkan hubungan sebab-akibat (*causal relationship*) antara konsumsi sumber daya dengan aktivitas yang bersangkutan. Basis yang digunakan untuk membebankan biaya tidak langsung aktivitas ke aktivitas disebut *resource driver*. Dengan alokasi, biaya dibebankan ke aktivitas dengan basis yang bersifat sembarang (*arbitrary*). *Driver tracing* menghasilkan pembebanan biaya yang akurat, karena cara pembebanan ini menggunakan basis yang mencerminkan hubungan sebab akibat antara sumber daya dengan aktivitas. Alokasi menghasilkan pembebanan biaya yang tidak akurat, karena cara pembebanan ini menggunakan basis yang bersifat sembarang.

2. Pembebanan *activity costs* ke produk/jasa.

Tahap kedua ini ditujukan untuk menghitung secara akurat kos fitur produk/jasa. Akurasi perhitungan kos produk/jasa dicapai dengan penggunaan berbagai macam *activity driver* yang mencerminkan konsumsi aktivitas oleh setiap fitur produk/jasa. Pada gambar 2.3 dilukiskan berbagai *activity driver* yang dapat digunakan untuk membebankan biaya aktivitas ke produk/jasa. (Mulyadi, 2007)

Gambar 2 Pembebanan Biaya Aktivitas ke Produk/Jasa



(Sumber: Mulyadi, 2007)

Unit-level activity adalah jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh fitur produk/jasa berdasarkan unit yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut. Sebagai contoh adalah aktivitas produksi dikonsumsi oleh fitur produk berdasarkan jumlah unit produk yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut. Oleh karena itu, biaya aktivitas produksi dibebankan kepada fitur produk berbasis jumlah unit produk yang dihasilkan, jam mesin, atau jam tenaga kerja langsung. Basis pembebanan biaya aktivitas ke fitur produk yang menggunakan jumlah unit produk, jam mesin, atau jam tenaga kerja langsung tersebut disebut *unit-level activity driver*. (Mulyadi, 2007).

Batch-related activity adalah jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh fitur produk/jasa berdasarkan jumlah *batch* yang diproduksi. *Batch* adalah sekelompok produk/jasa yang diproduksi dalam satu kali proses. Biaya aktivitas persiapan mesin dibebankan kepada fitur produk dengan menggunakan basis jumlah *batch*. Basis pembebanan biaya aktivitas ke fitur produk/jasa yang menggunakan jumlah *batch* disebut *batch-related activity driver*. (Mulyadi, 2007).

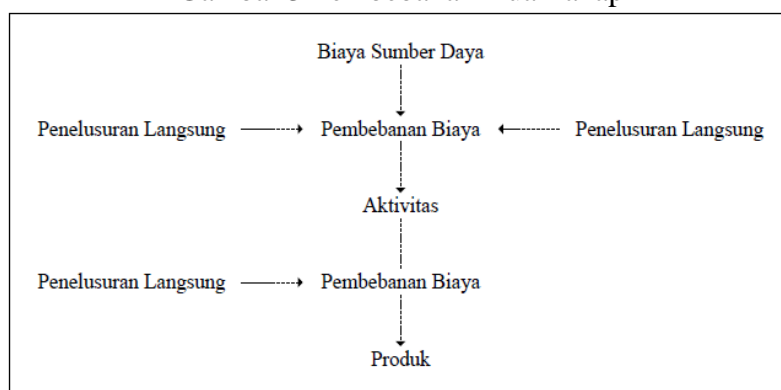
Product-sustaining activity adalah jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh fitur produk/jasa berdasarkan jenis fitur produk yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut. Biaya aktivitas desain dan pengembangan dibebankan kepada fitur produk berbasis lamanya waktu yang diperlukan untuk mendesain dan mengembangkan fitur produk. Basis pembebanan biaya aktivitas ke fitur produk yang menggunakan konsumsi waktu untuk mendesain dan mengembangkan fitur produk/jasa tersebut disebut *product-sustaining activity driver*. (Mulyadi, 2007).

Facility-sustaining activity adalah jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh fitur produk/jasa berdasarkan fasilitas yang dinikmati oleh fitur produk yang diproduksi. Fasilitas adalah sekelompok saran dan prasarana yang dimanfaatkan untuk proses pembuatan fitur produk atau penyerahan fitur jasa. Biaya aktivitas penyediaan fasilitas dibebankan kepada fitur produk berbasis lamanya pemakaian fasilitas atau dasar yang lain. Basis pembebanan biaya aktivitas ke fitur produk berdasarkan pemanfaatan fasilitas tersebut disebut *facility-sustaining activity driver*. (Mulyadi, 2007).

Informasi biaya yang dihasilkan dari proses tahap pertama adalah berupa biaya aktivitas (*activity costs*). Informasi biaya aktivitas ini dimanfaatkan untuk mengukur kinerja personel dalam melakukan *improvement* terhadap proses dan untuk estimasi biaya secara akurat dalam proses penyusunan anggaran. Informasi biaya yang dihasilkan dari proses tahap kedua adalah berupa kos produk/jasa yang akurat. Informasi kos produk/jasa ini digunakan untuk dasar penentuan harga jual produk/jasa, analisis profitabilitas produk/jasa, analisis produktivitas. (Sumber: Mulyadi, 2007).

Hansen dan Mowen (2006) juga menjelaskan sistem biaya berdasarkan aktivitas (*activity-based costing – ABC*) pertama-tama menelusuri biaya aktivitas dan kemudian produk. Asumsi yang mendasari adalah bahwa aktivitas-aktivitas memakai sumber-sumber daya dan produk, sebagai gantinya, memakai aktivitas. Oleh sebab itu, ABC juga merupakan proses dua tahap. Akan tetapi, dalam sistem biaya ABC menekankan penelusuran langsung dan penelusuran penggerak (menekankan hubungan sebab-akibat) sedangkan sistem biaya tradisional cenderung intensif alokasi (sangat mengabaikan hubungan sebab-akibat). Sebagaimana dinyatakan dalam gambar 2.4, fokus perhitungan biaya berdasarkan aktivitas haruslah menjadi tahap awal dalam perancangan sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas.

Gambar 3 Pembebanan Dua Tahap



(Sumber: Hansen & Mowen, 2006)

Terdapat beberapa cara untuk mengukur dan membebankan biaya. Dua kemungkinan sistem pengukuran tersebut adalah perhitungan biaya aktual dan perhitungan biaya normal. Perhitungan biaya aktual membebankan biaya aktual bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* ke produk. Perhitungan biaya normal membebankan biaya aktual bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung ke produk; akan tetapi biaya *overhead* dibebankan ke produk dengan menggunakan tarif perkiraan. Tarif perkiraan data dan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tarif perkiraan} = \frac{\text{Biaya yang diperkirakan}}{\text{Penggunaan aktivitas yang diperkirakan}}$$

overhead

Job Order Costing

Pengertian *Job Order Costing* menurut beberapa ahli:

1. Horngren dkk (1999) mendefinisikan *job order costing* sebagai *the method of allocating costs to products that are readily identified by individual units or batches, each of which requires varying degrees of attention and skill*. Yang dapat juga diartikan sebagai metode mengalokasikan biaya untuk produk yang dapat segera diidentifikasi oleh unit individu atau *batch*, masing-masing memerlukan berbagai tingkat perhatian dan keterampilan. Hansen dan
2. Mowen (2006) mendefinisikan *job order costing* sebagai sistem perhitungan biaya yang memungkinkan biaya dikumpulkan dan dibebankan ke unit produksi untuk setiap pekerjaan.
3. Mulyadi (2007) mendefinisikan *job order costing* sebagai metode pengumpulan kos produk/jasa yang memperlakukan setiap pesanan sebagai suatu unit keluaran yang unik dan membebankan *activity costs* ke setiap pesanan pada saat pesanan yang bersangkutan mengkonsumsi aktivitas.
4. Carter (2009) mendefinisikan *job order costing* sebagai suatu metode perhitungan biaya di mana biaya diakumulasikan untuk setiap pesanan (setiap *batch*, setiap lot, atau setiap pesanan pelanggan).

Carter (2009) menjelaskan bahwa, dalam sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan (*job order costing* atau *job costing*), biaya produksi diakumulasikan untuk setiap pesanan (*job*) yang terpisah. Suatu pesanan adalah *output* yang diidentifikasi untuk memenuhi pesanan pelanggan tertentu atau untuk mengisi kembali suatu item persediaan. Hal ini berbeda dengan sistem perhitungan biaya berdasarkan proses, di mana biaya diakumulasikan untuk suatu operasi atau subdivisi dari suatu perusahaan, seperti departemen.

Perhitungan biaya berdasarkan pesanan mengakumulasikan biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* yang dibebankan ke setiap pesanan. Sebagai akibatnya, perhitungan biaya berdasarkan pesanan dapat dipandang dalam tiga bagian yang saling berhubungan. Akuntansi bahan baku memelihara catatan persediaan bahan baku, membebankan bahan baku langsung ke pesanan, dan membebankan bahan baku tidak langsung ke *overhead*. Akuntansi tenaga kerja memelihara akun-akun yang berhubungan dengan beban gaji, membebankan tenaga kerja langsung ke pesanan, dan membebankan tenaga kerja tidak langsung ke *overhead*. Akuntansi *overhead* mengakumulasikan biaya *overhead*, memelihara catatan terinci atas *overhead*, dan membebankan sebagian dari *overhead* ke setiap pesanan. Dasar dari perhitungan biaya berdasarkan pesanan melibatkan hanya delapan tipe ayat jurnal akuntansi, satu untuk setiap item berikut:

1. Pembelian bahan baku
2. Pengakuan biaya tenaga kerja pabrik
3. Pengakuan biaya *overhead* pabrik
4. Penggunaan bahan baku
5. Distribusi beban gaji tenaga kerja
6. Pembebanan estimasi biaya *overhead*
7. Penyelesaian pesanan
8. Penjualan produk

Tipe 1 sampai 3 merupakan ayat jurnal yang umum baik untuk perhitungan biaya berdasarkan pesanan maupun untuk perhitungan biaya berdasarkan proses. Tipe 1, 2, dan 8

pada umumnya dicatat selama periode akuntansi pada tanggal terjadinya transaksi atau tidak lama setelah transaksi tersebut terjadi. Tipe 4 sampai 7 sering kali dicatat hanya dalam bentuk ikhtisar pada akhir suatu periode. Tipe 3 dicatat baik selama maupun pada akhir suatu periode.

Hansen & Mowen (2006) menjelaskan perusahaan yang beroperasi dalam industri berdasarkan proses, memproduksi jenis jasa atau produk yang sangat banyak dan berbeda satu dengan lainnya. Produk khusus atau yang dibuat menurut pesanan termasuk dalam kategori ini, termasuk juga perusahaan yang menyediakan jasa yang berbeda kepada setiap pelanggan. Jadi, pesanan kerja (*job*) adalah satu unit atau serangkaian unit yang berbeda.

Pada sistem produksi berdasarkan pesanan, biaya-biaya diakumulasikan berdasarkan pekerjaannya. Pendekatan untuk membebaskan biaya ini dinamakan sistem perhitungan biaya pesanan. Dalam suatu perusahaan yang beroperasi berdasarkan pesanan, pengumpulan biaya per pekerjaan menyediakan informasi penting bagi pihak manajemen.

H1: *Activity-based costing* yang diterapkan dengan baik berpengaruh positif dalam persiapan perhitungan kos barang terjual yang akurat.

H2: *Job order costing* yang diterapkan dengan baik berpengaruh positif dalam perhitungan kos barang terjual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu transformasi data ke dalam bentuk yang mudah dipahami dan diinterpretasi; proses penyusunan, mengurutkan, dan manipulasi data untuk menyajikan informasi deskriptif. Metode deskriptif ini diharapkan dapat memusatkan masalah yang ada pada saat ini dimana dalam prosesnya bukan sekadar mengumpulkan dan mengolah data, tetapi juga menganalisa, meneliti dan menginterpretasikan serta membuat kesimpulan dan memberi saran yang kemudian disusun pembahasannya secara sistematis sehingga dapat dipahami masalahnya. (Indriantoro dan Supomo, 1999)

Operasionalisasi variabel memuat variabel yang diteliti, instrumen dan skala ukur. Variabel tersebut dihubungkan dengan skala ukur dan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh data. Kuesioner merupakan suatu penyelidikan masalah yang dilakukan dengan cara mengedarkan daftar pertanyaan tertulis yang diajukan kepada sejumlah responden untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan tertulis seperlunya.

Data yang diperoleh melalui kuesioner dibagi menjadi dua bagian, yaitu pertanyaan bersifat terbuka dan pertanyaan bersifat tertutup. Pertanyaan bersifat terbuka diajukan untuk mengetahui hal-hal umum atau identitas umum, sedangkan pertanyaan yang bersifat tertutup berupa pertanyaan yang berkaitan dengan perhitungan kos barang terjual, *activity-based costing*, dan *job order costing*.

Kemungkinan jawaban pertanyaan tertutup sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberi kesempatan untuk memberikan jawaban lain. Dalam pertanyaan tertutup telah disediakan alternatif jawaban Ya (Y), Ragu-ragu (R), Tidak (T), dan Tidak Tahu (TT). Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis menetapkan nilai untuk tiap jawaban yaitu, Tidak tahu = 1, Tidak = 2, Ragu-ragu = 3, dan Ya = 4.

Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah semua pekerja/karyawan yang berada di semua cabang Rasane Seafood di Jakarta. Total populasi sebanyak 212 karyawan akan diambil sampel dengan syarat batasan, memegang jabatan pada posisi *CEO, Human Resource & Development, Business development, Accounting, Branch Manager, Finance Staff, Head Kitchen* dan beberapa dari *Assistant Cook*. Untuk pemilihan sampel dari beberapa jabatan

tertentu seperti yang telah ditulis sebelumnya, akan dipilih lagi berdasarkan cabang tertentu saja, yaitu cabang Greenville dan Puri, sehingga total sampel yang diambil terdiri dari 40 sampel.

Teknik pengumpulan data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain dengan cara:

- a. Observasi, yaitu teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung objek datanya perusahaan Rasane Seafood Jakarta dengan maksud untuk mendapatkan data primer. Observasi yang dilakukan, dengan mengamati langsung cara pembuatan produk, apa saja bahan baku, fasilitas, biaya, dan lain-lain yang diperlukan untuk membuat satu jenis produk.
- b. Wawancara, yaitu upaya mendapatkan informasi secara lisan dengan melakukan tanya jawab kepada beberapa pejabat yang berwenang.
- c. Dokumentasi, yaitu mencatat data-data yang diperlukan berupa data biaya-biaya sebelumnya yang diperlukan untuk perhitungan harga pokok dalam membuat suatu produk.
- d. Survei, metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden individu. Survei ini diisi oleh orang-orang yang berkepentingan di bagian yang berhubungan dengan produksi untuk mendapatkan data mengenai masalah yang diteliti. Penulis membuat kuesioner yang mengacu pada indikator masing-masing variabel. Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan responden jawab, biasanya dalam alternatif yang didefinisikan dengan jelas (Uma Sekaran, 2006). Kuesioner ini akan diedarkan kepada 40 responden, dan diutamakan untuk diisi oleh bagian *General Manager, Branch Manager, Accounting, Head Kitchen, Assistant Cook, Checker, Display & BBQ, Assistant BBQ* dan beberapa dari bagian *waiters*, yang terkait dengan kegiatan di dalam *Kitchen*.

Tabel 1 Hasil Pengumpulan Data

Keterangan	Jumlah
Total Kuesioner yang disebar	40
Total Kuesioner yang diisi	30
Persentase tingkat pengembalian	75%

(Sumber: Diolah oleh penulis, 2010)

Uji Validitas

Suatu data dikatakan valid apabila diukur dengan alat yang tepat. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui *instrument* yang digunakan benar-benar dapat mengukur variabel yang dimaksud. Hartono (2007) menjelaskan bahwa validitas menunjukkan seberapa jauh suatu tes atau satu set dari operasi-operasi mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas berhubungan dengan ketepatan alat ukur untuk melakukan tugasnya mencapai sasarannya. Pengukuran dikatakan valid jika mengukur tujuannya dengan nyata atau benar. Alat ukur yang tidak valid adalah yang memberikan hasil ukuran menyimpang dari tujuannya. Korelasi yang akan digunakan adalah korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh *Pearson*:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Analisis data dengan korelasi *product moment* ini akan dihitung dengan menggunakan bantuan software SPSS versi 17. Perhitungan secara statistik dapat dibandingkan dengan r tabel *Product Moment*, pengukurannya yaitu (Wijayanto, 2008):

- a. Jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$, maka item-item kuesioner valid.
- b. Jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$, maka item-item kuesioner tidak valid.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas

Variabel	Validitas
<i>Activity-based costing</i>	0,500 - 0,861
<i>Job order costing</i>	0,618 - 0,865
Kos barang terjual	0,616 - 0,878

(Sumber: Diolah oleh penulis, 2010)

Dari hasil pengujian validitas di atas, kemudian akan dibandingkan dengan nilai r tabel. Nilai r tabel dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) = 30, maka dapat diketahui r tabel sebesar 0,361 (dikutip dari lampiran r tabel Priyatno, 2010). Untuk variabel-variabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai validitas untuk semua item pertanyaan lebih dari 0,361 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item dari variabel tersebut valid.

Uji Reliabilitas

Di dalam Hartono (2007), dijelaskan bahwa, reliabilitas (*reliability*) adalah tingkat seberapa besar suatu pengukur mengukur dengan stabil dan konsisten. Dengan demikian suatu instrumen dikatakan reliabel bila digunakan untuk mengukur berkali-kali menghasilkan data yang sama (konsisten).

Pada penelitian ini untuk mencari reliabilitas instrumen menggunakan rumus *alpha a*, karena instrumen dalam penelitian ini berbentuk angket atau daftar pertanyaan yang skornya merupakan rentangan antara 1-4 dan uji validitas menggunakan item total, dimana untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian maka menggunakan rumus *alpha a*. (Wijayanto, 2008)

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Formula *Alpha Cronbach* dan dengan menggunakan program SPSS 17.0 for windows. Rumus *Alpha Cronbach*: (Sumber: Juliandi, 2008)

$$r = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r = koefisien reliabilitas instrumen (*cronbach alpha*)

k = banyaknya butir pertanyaan atau jumlah item

$\sum \sigma_i^2$ = total varians butir

σ_t^2 = total varians

Indikator pengukuran reliabilitas menurut Sekaran (2000, dalam Wijayanto 2008) yang membagi tingkatan reliabilitas dengan kriteria sebagai berikut: Jika alpha atau r hitung:

0,8 – 1,0 = Reliabilitas baik

0,6 – 0,799 = Reliabilitas diterima

< 0,6 = Reliabilitas kurang baik

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Reliabilitas
<i>Activity-based costing</i>	0,784
<i>Job order costing</i>	0,848
Kos barang terjual	0,848

(Sumber: Diolah oleh penulis, 2010)

Dari hasil uji reliabilitas tersebut, dapat diketahui bahwa, untuk variabel *activity-based costing*, nilai reliabilitasnya 0,784 dan berada di antara 0,6 – 0,799. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, item-item untuk *activity-based costing* tersebut dapat diterima dan reliabel. Untuk variabel *job order costing* dan kos barang terjual, nilai reliabilitasnya 0,848 dan lebih besar dari 0,8. Sehingga dapat disimpulkan bahwa item-item untuk *job order costing* dan kos barang terjual tersebut baik dan reliabel.

PEMBAHASAN

Job order costing yang diterapkan dalam Rasane Seafood

Dalam menghitung kos barang terjual, Rasane Seafood menerapkan *job order costing*. Berikut perhitungan kos barang terjual untuk produk kepiting asap dan cumi bakar di Rasane Seafood.

Tabel 4 Kos Barang Terjual untuk Kepiting Asap

Bahan	Kepiting Asap (ons)			Cumi bakar (porsi)		
	Q	Harga	Total	Q	Harga	Total
Bahan Utama	0,7	70.000	49.000	0,15	33.000	4.950
Bahan & bumbu	1	29.000	29.000	1	8.000	8.000
Tenaga Kerja	1	5.000	5.000	1	4.500	4.500
<i>Overhead</i>	1	8.000	8.000	1	5.500	5.500
TOTAL			91.000			22.950
Laba yang diharapkan (30%)			27.300			
Kos barang terjual			118.300			
Kos barang terjual			Rp 16.900	Rp 29.500		

(Sumber: Rasane Seafood, 2010)

Perhitungan kos barang terjual yang diterapkan pada Rasane Seafood tidak disertai dengan keterangan kebutuhan apa saja yang diperlukan dalam memproduksi satu produk dikarenakan perhitungan kos barang terjual tersebut mengikuti standar perhitungan yang sudah dibuat dari sejak Rasane Seafood berdiri.

Perhitungan kos barang terjual dengan menggunakan *job order costing*

Dalam perhitungan kos barang terjual dengan menggunakan *job order costing*, maka harus diidentifikasi terlebih dahulu penggunaan bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead*. Perbedaan *job order costing* yang dihitung sekarang dengan yang diterapkan pada Rasane Seafood, terletak pada penjelasan kos. Kos yang dipakai mengikuti harga kos terbaru, dan diidentifikasi secara satu per satu. Berikut ini data taksiran untuk bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead*.

1. Taksiran kos bahan baku

Berikut ringkasan tabel 5 dan 6 mengenai bahan baku yang diperlukan untuk kepiting asap maupun cumi bakar.

Tabel 5 Bahan Baku Kepiting Asap

Bahan Baku	Jumlah	Harga
Kepiting	7 ons	49.000
Margarin	5 gram	47
Sauce Juhi	100 gram	625
Gula Pasir	20 gram	200
Ajinomoto	5 gram	107,5
Kaldu Ayam	10 gram	480
Terasi Halus	5 gram	200
Kecap Manis	10 gram	110
Bawang putih Goreng	5 gram	50
Daun Kunyit	6 Slice	20
Daun pisang	3 lembar	4.000
Jeruk limau	1 biji	220
Charcoal/Arang batok	1 gram	1.000
Total Bahan Baku		Rp 56.059,5

(Sumber: Diolah oleh penulis, 2010)

Tabel 6 Bahan Baku Cumi Bakar

Cumi	150 gram	4.950
Saos tomat ABC	20 gram	205
Saos sambal ABC	20 gram	196,7
Ajinomoto	5 gram	11
Kaldu ayam	5 gram	230
Lada halus	5 gram	600
Gula putih	10 gram	112
Bawang putih	5 gram	80
Angciu	1 gram	15
Kecap manis	20 gram	220
Total Bahan baku		Rp 6.619,7

(Sumber: Diolah oleh penulis, 2010)

2. Taksiran kos tenaga kerja

Kos tenaga kerja yang dibebankan ke dalam produk merupakan tenaga kerja langsung dan dihitung berdasarkan jam kerja. Kos tenaga kerja yang dibebankan dihitung dari biaya gaji per tenaga kerja, dibagi dengan jumlah jam kerja dalam sebulan. Kos tenaga kerja yang dipakai merupakan kos tenaga kerja dari bagian *kitchen*. Gaji pokok dari tenaga kerja sebesar Rp 1.118.000 tidak termasuk bonus dibebankan untuk 160 jam dalam satu bulan. Berikut perhitungan kos tenaga kerja untuk produk per jam.

Kos tenaga kerja = $Rp\ 1.118.000 / 160 = Rp\ 6.987,5$ per jam.

Apabila dihitung untuk pembuatan satu produk, maka jam kerja akan dibagi lagi menjadi jumlah waktu yang diperlukan untuk memproduksi satu produk. Berikut perhitungan kos tenaga kerja yang diperlukan untuk memproduksi produk.

- a. Untuk memproduksi Kepiting asap, waktu yang diperlukan untuk memproses ± 30 menit. Untuk *steam* 15 menit, penyiapan bahan lainnya sehingga sampai di tumis sekitar 10

menit, dan untuk proses akhir pemanggangan dibutuhkan waktu 5 menit. Jadi untuk perhitungan kos tenaga kerja per produk dapat dihitung sebagai berikut.

Kos tenaga kerja per produk = $\text{Rp } 6.987,5 / 60\text{menit} \times 30\text{menit}$
= $\text{Rp } 3.493,75$ per produk.

- b. Untuk memproduksi cumi bakar, waktu yang diperlukan untuk memproses adalah ± 20 menit. Jadi untuk perhitungan kos tenaga kerja untuk cumi bakar:

Kos tenaga kerja per produk = $\text{Rp } 6.987,5 / 60\text{menit} \times 20\text{menit}$
= $\text{Rp } 2.329,17$ per produk.

3. Taksiran kos *overhead*

Kos *overhead* yang dibebankan ke dalam produk terdiri dari listrik, penyusutan fasilitas, seperti, freezer, gedung, dan peralatan lainnya. Untuk perhitungan kos *overhead*, setiap kos akan dibebankan menurut jam mesin atau jam kerja. Karena pemakaian *overhead* dipakai juga pada saat tidak dilakukannya proses produksi. Oleh karena itu, kos *overhead* yang dibebankan untuk setiap produk terhitung sama.

Perhitungan kos *overhead* ini mengikuti standar yang sudah diterapkan dalam Rasane Seafood, dikarenakan kesulitan untuk menghitung kembali kos-kos yang sudah terjadi pada bulan Juni 2010. Pemakaian alat-alat *overhead*, berdasarkan banyaknya jam kerja dalam 30 hari. Pada hari senin sampai dengan jumat, Rasane Seafood beroperasi dari pukul 11.00 – 15.00 dan beroperasi lagi dari jam 17.30 – 23.00. Untuk hari sabtu dan minggu, Rasane beroperasi dari pukul 11.00 – 15.00 dan beroperasi lagi dari jam 17.30 – 24.00. Sehingga dapat diketahui bahwa, dalam 1 hari, diperlukan waktu sebanyak 9 jam 30 menit, sehingga perhitungan waktu untuk satu bulan dapat dijabarkan sebagai berikut:

Untuk Senin – Jumat = $9\frac{1}{2}\text{jam} \times 22 \text{ hari} = 209 \text{ jam}$

Untuk Sabtu – Minggu = $10\frac{1}{2}\text{jam} \times 8 \text{ hari} = 84 \text{ jam}$

Pada bulan Juni 2010, terdiri dari 30 hari. Empat hari sabtu dan empat hari minggu. Sisanya merupakan hari senin sampai dengan jumat. Total pemakaian 293 jam dalam satu bulan, dibebankan ke penyusutan yang dipakai pada waktu proses produksi, seperti peralatan dapur, *furniture*, AC, dan lainnya. Sedangkan untuk perhitungan *overhead* seperti listrik, gedung, dan aktiva lainnya, dibebankan pada waktu satu bulan penuh, yaitu 720 jam. Karena pemakaian listrik, gedung, dan aktiva lainnya tetap dipakai walaupun proses produksi tidak dilakukan. Berikut perhitungan kos *overhead* yang akan dibebankan untuk setiap produk.

- a. Listrik, untuk pemakaian listrik pada bulan Juni 2010 sebesar 12.560 Kwh dan dibutuhkan kos sebesar $\text{Rp } 16.703.545$ dan pemakaian kos ini untuk waktu 30 hari. Oleh karena itu, diperlukan perhitungan per jam. Berikut perhitungan per jam.

Kos per jam = $\text{Rp } 16.703.545 / 720 \text{ jam} = \text{Rp } 23.199,37$

- b. Kebersihan, kos sebesar $\text{Rp } 7.714.600$ dibebankan untuk kebersihan seperti biaya pemungutan sampah harian, untuk membantu menjaga kebersihan dalam restoran demi menjaga kenyamanan pelanggan.

Kos per jam = $\text{Rp } 7.714.600 / 720\text{jam} = \text{Rp } 10.714,7$ per jam.

- c. Penyusutan peralatan dapur, kos sebesar $\text{Rp } 7.145.290$ merupakan penyusutan peralatan dapur. Kos tersebut berupa alat bantu memasak.

Kos per jam = $\text{Rp } 7.145.290 / 293\text{jam} = \text{Rp } 24.386,7$ per jam.

- d. Penyusutan *Furniture*, kos sebesar $\text{Rp } 2.973.709$ terdiri dari tempat duduk dan meja untuk pelanggan.

Kos per jam = $\text{Rp } 2.973.709 / 293\text{jam} = \text{Rp } 10.149,2$ per jam.

- e. Penyusutan aktiva lainnya, yang terdiri dari akuarium, *freezer*, kulkas, dan lain-lain sebesar $\text{Rp } 3.170.660$ untuk membantu proses produksi.

Kos per jam = $\text{Rp } 3.170.660 / 720\text{jam} = \text{Rp } 4.403,694$ per jam.

f. Penyusutan bangunan/gedung, kos sebesar Rp 3.277.375 untuk penyusutan gedung dan digunakan untuk membantu proses produksi dan pelayanan pelanggan.

Kos per jam = $\text{Rp } 3.277.375 / 720\text{jam} = \text{Rp } 4.551,91$ per jam.

Dari perhitungan di atas, dapat diketahui penggunaan total kos *overhead*. Berikut perhitungan jumlah total penggunaan kos *overhead* yang akan dibebankan pada produk.

Tabel 7 Perhitungan Total Kos Overhead

Keterangan	Jumlah
Listrik	23.199,370
Kebersihan	10.714,700
Penyusutan peralatan dapur	24.386,700
Penyusutan Furniture	10.149,200
Penyusutan aktiva lainnya	4.403,694
Penyusutan bangunan/gedung	4.551,910
Total kos <i>overhead</i>	Rp 77.405,574

(Sumber: Diolah oleh penulis, 2010)

Dari semua kos *overhead* di atas, akan dibagi lagi dengan jumlah waktu yang diperlukan untuk proses tiap produk. Dikarenakan produk yang diproses tidak mencapai 1jam. Dari total kos *overhead*, dapat diperhitungkan berapa kos *overhead* yang akan dibebankan pada produk, sesuai dengan jumlah waktu yang diperlukan untuk memproses produk tersebut.

Untuk produk kepiting asap, diperlukan waktu ½jam. Sehingga dapat diperhitungkan $\text{Rp } 77.405,574 \times \frac{1}{2}\text{jam} = \text{Rp } 38.702,787$. Untuk produk cumi bakar, diperlukan 20menit, sehingga dapat diperhitungkan $\text{Rp } 79.522,464 \times \frac{20\text{menit}}{60\text{menit}} = \text{Rp } 25.801,858$. Setelah bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* dihitung, maka dapat diketahui berapa kos barang terjual untuk produk tersebut. Berikut perhitungan kos barang terjual untuk setiap produk.

Tabel 8 Perhitungan Kos Produksi

Kos	Produk	
	Kepiting asap	Cumi bakar
Bahan baku	56.059,500	6.619,700
Tenaga kerja	3.493,750	2.329,170
<i>Overhead</i>	38.702,787	25.801,858
Total Kos produksi	Rp 98.256,037	Rp 34.750,728

(Sumber: Diolah oleh penulis, 2010)

Dari hasil perhitungan kos barang terjual dengan menggunakan *job order costing*, didapat kos barang terjual untuk kepiting asap ternyata sebesar Rp 98.256,037 dan untuk cumi bakar sebesar Rp 34.750,728. Berikut perhitungan kos barang terjual setelah ditambahkan dengan laba yang diharapkan dari Rasane Seafood sebesar 30%.

Tabel 9 Perhitungan Kos Barang Terjual

Kos	Produk	
	Kepiting asap	Cumi bakar
Total Kos produksi	98.256,037	34.750,728
Laba (30%)	29.476,811	10.425,218
Kos barang terjual	127.732,848	45.175,946
Kos barang terjual (ons/porsi)	18.247,550	45.175,946
Pembulatan	Rp 18.200	Rp 45.100

(Sumber: Diolah oleh penulis, 2010)

Dengan menerapkan *job order costing* dan menghitung kos barang terjual pada Rasane Seafood, sehingga diperoleh kos barang terjual untuk kepiting asap sebesar Rp 18.200 / ons dan untuk cumi bakar sebesar Rp 45.100 / porsi.

Perhitungan Kos barang terjual dengan ABC system

Mulyadi (2007) menjelaskan bahwa proses pengolahan data biaya pada tahap perkembangan pengendalian melalui ABC system terdiri dari dua tahap, yaitu pembebanan sumber daya ke aktivitas dan pembebanan *activity costs* ke produk/jasa.

1. Pembebanan sumber daya ke aktivitas

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan bagian Kitchen, maka, dapat diidentifikasi beberapa aktivitas yang ada di dalam Rasane Seafood dalam memproduksi makanan. Berikut aktivitas yang digunakan dan dikelompokkan menjadi beberapa pusat aktivitas untuk produk.

- a. Aktivitas persiapan bahan baku terdiri dari telepon dan bahan baku.
- b. Aktivitas pemeliharaan inventaris terdiri dari penyusutan gedung, penyusutan fasilitas lainnya, dan kebersihan.
- c. Aktivitas proses produksi terdiri dari, bahan baku penolong dan listrik.
- d. Aktivitas pelayanan pelanggan berupa tenaga kerja.

2. Pembebanan *activity costs* ke produk/jasa

Setelah aktivitas diidentifikasi, maka kos aktivitas tersebut dibebankan ke dalam produk. Berikut penjelasan mengenai elemen biaya di atas:

- 1) Telepon, dalam hubungannya dengan menetapkan kos barang terjual, telepon digunakan untuk pemesanan bahan baku. Oleh karena itu, kos sebesar Rp 1.524.164 dialokasikan untuk setiap produk. Jenis aktivitas ini termasuk ke dalam kategori *batch-related activity*. Dikarenakan pemesanan bahan baku dalam jumlah banyak untuk sekali telepon.
- 2) Bahan baku, kos sebesar Rp 194.636.011 untuk pembelian bahan baku kepiting dan cumi. Jenis aktivitas ini termasuk ke dalam kategori *unit level activity*.
- 3) Penyusutan gedung, kos penyusutan gedung sebesar Rp 3.277.375 dibebankan pada jam. Jenis aktivitas ini termasuk ke dalam kategori *facility sustaining activity*.
- 4) Penyusutan fasilitas lainnya, kos sebesar Rp 13.289.659 berdasarkan peralatan, fasilitas lainnya seperti *freezer* untuk menyimpan bahan baku, peralatan makan, AC, meja, kursi, peralatan lainnya yang mendukung proses produksi. Jenis aktivitas ini termasuk ke dalam kategori *facility sustaining activity*.
- 5) Kebersihan, Kos sebesar Rp 7.714.600 diperlukan untuk kebersihan dalam menunjang kebersihan lingkungan restoran, sehingga pelanggan merasa nyaman. Jenis aktivitas ini termasuk dalam kategori *batch-related activity*.
- 6) Bahan baku penolong, kos yang diperlukan untuk keperluan bahan baku penolong, seperti minyak goreng, saos botol/kaleng, arang batok/ *charcoal*, tepung, mentega,

gas, dan lain-lain. Kos sebesar Rp 40.888.838 termasuk ke dalam kategori *unit level activity*.

- 7) Listrik, diperlukan untuk proses produksi dan pelayanan pelanggan, seperti penerangan, AC, televisi, penggunaan fasilitas seperti freezer, kulkas, komputer untuk menginput hasil pesanan, dan air digunakan untuk proses produksi, dan membersihkan peralatan makanan yang sudah dipakai. Kos yang dikeluarkan sebesar Rp 16.703.545 digunakan untuk keperluan listrik termasuk kategori *unit level activity*.
- 8) Tenaga kerja, tenaga kerja diperlukan untuk melayani pelanggan, memproduksi sebuah produk, menerima dan memeriksa bahan baku apakah layak dipakai, dan mengecek jumlah bahan baku sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Kos tenaga kerja sebesar Rp 63.634.000 dialokasikan untuk setiap produk. Jenis aktivitas ini termasuk ke dalam kategori *unit level activity*.

Dari penjelasan di atas, maka dapat diklasifikasikan kos-kos aktivitas tersebut menurut kategori masing-masing. Klasifikasi kos aktivitas menurut kategori dapat dilihat dalam tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10 Klasifikasi Kos Aktivitas

ELEMEN KOS	JUMLAH (Rp)
<i>Unit Level Activity</i>	
Bahan baku	213.277.285
Bahan baku penolong	40.888.838
Listrik	16.703.545
Tenaga kerja	63.634.000
<i>Batch-Related activity</i>	
Telepon	1.524.164
Kebersihan	7.714.600
<i>Facility sustaining activity</i>	
Penyusutan Gedung	3.277.375
Penyusutan Fasilitas lainnya	13.556.815
TOTAL	Rp 360,576,622

(Sumber: Diolah oleh penulis, 2010)

Identifikasi *cost driver* dan tarif per unit *cost driver*

Setelah kos diidentifikasi dan diklasifikasikan menurut kategorinya, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi *driver* dari setiap *activity costs*. Berikut tabel 4.8 dan tabel 4.9 menjelaskan mengenai klasifikasi kos dan *driver* beserta *cost driver* dari produk.

Tabel 11 Klasifikasi Kos, *Driver*, dan *Cost Driver* (Kepiting Asap)

No	Aktivitas	Driver	Cost Driver	Jumlah
1	<i>Unit level activity</i>			
a.	Bahan baku			
	Kepiting	Ons	17.851	178.510.650
b.	Bahan baku penolong			
	Margarin	Kg	12,75	119.000
	Gula pasir	Kg	51	571.200
	Kaldu Ayam	Kg	25,5	1.173.000
	Kecap Manis	Kg	25,5	276.250
	Ajinomoto	Kg	12,75	22.818,45
	Bawang putih	Kg	12,75	204.000
	Sauce Juhi	Kg	255	15.937.500
	Jeruk limau	Kg	2,55	56.100
	Daun kunyit	Paket	425	850.000
	Daun pisang	Paket	2550	10.200.000
	Terasi Halus	Kg	12,75	446.250
	Arang batok/ <i>charcoal</i>	Kg	2,55	2.550.000
c.	Listrik	KWH	12.560	16.703.545
d.	Tenaga kerja	Jam Kerja	293	63.634.000
2	<i>Batch-related activity</i>			
e.	Telepon	Hari	30	1.524.164
f.	Kebersihan	Hari	30	7.714.600
3	<i>Facility sustaining activity</i>			
g.	Penyusutan gedung	Jam	720	3.277.375
h.	Penyusutan fasilitas			
	Aktiva lainnya	Jam	720	3.021.702
	Peralatan dapur	Jam	293	7.145.290
	Furniture	Jam	293	2.973.709
	Akuarium	Jam	720	148.958

(Sumber: Diolah oleh penulis, 2010)

Tabel 12 Klasifikasi Kos, *Driver*, dan *Cost Driver* (Cumi Bakar)

No	Aktivitas	Driver	Cost Driver	Jumlah	
1	<i>Unit level activity</i>				
	a.	Bahan Baku			
		Cumi	Porsi	3.583	16.125.361
	b.	Bahan baku penolong			
		Sauce Tomat ABC	Kg	65,16	673.320
		Sauce Sambal ABC	Kg	65,16	640.740
		Ajinomoto	Kg	16,29	29.153.93
		Kaldu Ayam	Kg	16,29	7.49340
		Lada halus	Kg	16,29	1.954.800
		Gula putih	Kg	32,58	364.896
		Bawang putih	Kg	16,29	260.640
		Angciu	Kg	3,26	47.270
		Kecap Manis	Kg	65,16	705.900
		c.	Listrik	KWH	12.560
d.	Tenaga Kerja	Jam Kerja	293	63.634.000	
2	<i>Batch-related activity</i>				
	e.	Telepon	Hari	30	1.524.164
	f.	Kebersihan	Hari	30	7.714.600
3	<i>Facility sustaining activity</i>				
	g.	Penyusutan Gedung	Jam	720	3.277.375
	h.	Penyusutan fasilitas			
		Aktiva lainnya	Jam	720	3.021.702
		Peralatan Dapur	Jam	293	7.145.290
		Furniture	Jam	293	2.973.709
		Akuarium	Jam	720	148.958

(Sumber: Diolah oleh penulis, 2010)

Setelah mengklasifikasikan kos, *driver* dan *cost driver*, maka setiap *cost driver* tersebut dapat dibebankan kepada produk. Hasil total yang diperoleh dari penjumlahan *cost driver* akan menjadi kos produksi dari produk tersebut. Kos produksi akan ditambah dengan jumlah laba sesuai yang diharapkan. Di dalam Rasane Seafood, laba yang diharapkan sebesar 30% dari kos produksi. Berikut perhitungan kos produksi dan kos barang terjual.

Tabel 13 Perhitungan Kos Produksi dan Kos Barang Terjual

No	Aktivitas	Kos produk	
		Kepiting Asap	Cumi Bakar
1	Bahan baku	178.510.650	16.125.361
2	Bahan baku penolong	32.406.118,45	5.426.059,93
3	Listrik	16.703.545	16.703.545
4	Tenaga kerja	63.634.000	63.634.000
5	Telepon	1.524.164	1.524.164
6	Kebersihan	7.714.600	7.714.600
7	Penyusutan gedung	3.277.375	3.277.375
8	Penyusutan fasilitas	13.289.659	13.289.659
Total kos produksi		317.060.111,45	127.694.763,93
Total unit produksi (ons/porsi)		17.851	3.583
Total kos produksi (ons/porsi)		17.761,48	35.639,06
Laba yang diharapkan (30%)		5.328,44	10.691,72
Kos barang terjual (ons/porsi)		23.089,92	46.330,78
Pembulatan (ons/porsi)		Rp 23.100	Rp 46.300

(Sumber: Diolah oleh penulis, 2010)

Dari perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa kos barang terjual dengan menggunakan metode *activity-based costing system* untuk produk kepiting asap sebesar Rp 23.100 / ons dan untuk produk cumi bakar Rp 46.300 / porsi.

Perbandingan kos barang terjual antara perhitungan beberapa metode

Setelah menghitung kos barang terjual dengan metode *job order costing* dan *activity-based costing system*, maka sekarang akan dibandingkan metode manakah yang dapat menunjukkan informasi yang lebih baik.

1. Perbandingan perhitungan yang diterapkan dalam Rasane Seafood dengan *job order costing*.

Dengan membandingkan perhitungan kos barang terjual yang diterapkan Rasane Seafood dan *job order costing* yang sudah dihitung, maka dapat diketahui manakah yang dapat memberikan informasi biaya yang lebih baik, dan bagaimana cara untuk manajemen dapat mengambil keputusan untuk efektivitas dan efisiensi. Berikut perbandingan dari perhitungan yang diterapkan Rasane Seafood dengan *job order costing* yang sudah dihitung.

Tabel 14 Perbandingan Kos Barang Terjual Dengan *job order costing*

No	Produk	Kos barang terjual		Selisih
		<i>Job costing</i> Rasane	<i>Job order costing</i>	
1	Kepiting Asap (ons)	16.900	18.200	Rp 1.300
2	Cumi bakar (porsi)	29.500	45.000	Rp 15.500

(Sumber: Diolah oleh penulis, 2010)

Untuk produk kepiting asap, terdapat selisih Rp 1.300 / ons dan cumi bakar selisih Rp 15.500 per porsi. Selisih ini diakibatkan perhitungan *job order costing* dengan mengikuti kos-kos produk sekarang. Perhitungan yang diterapkan Rasane Seafood, berdasarkan standar perhitungan dari sejak awal mula berdiri, dan mungkin mengalami kenaikan harga di masa sekarang, tetapi tidak sebanding. Selisih ini juga diakibatkan kenaikan *overhead*, baik listrik, penyusutan dan lain-lain.

2. Perbandingan perhitungan yang diterapkan dalam Rasane Seafood dengan *activity-based costing system*

Dengan menerapkan metode baru pada Rasane Seafood, yaitu *activity-based costing system*, dapat diketahui apakah terdapat metode selain *job order costing* yang cocok dan dapat memberikan perhitungan kos barang terjual yang baik bagi perusahaan.

Berikut perbandingan dari perhitungan yang diterapkan Rasane Seafood dengan *activity-based costing system* yang telah dihitung.

Tabel 15 Perbandingan Kos Barang Terjual dengan *activity-based costing system*

No	Produk	Kos barang terjual		Selisih
		<i>Job costing</i> Rasane	<i>Activity-based costing</i>	
1	Kepiting Asap (ons)	16.900	23.100	Rp 6.200
2	Cumi bakar (porsi)	29.500	46.300	Rp 16.800

(Sumber: Diolah oleh penulis, 2010)

Untuk *activity-based costing system*, terdapat selisih sebesar Rp 6.200 / ons untuk kepiting asap, dan Rp 16.800 / porsi untuk cumi bakar. Selisih ini diakibatkan karena perhitungan *activity-based costing system* menggunakan total pemakaian kos secara keseluruhan. Sedangkan *job costing* yang diterapkan Rasane Seafood diperhitungkan secara per unit.

3. Perbandingan perhitungan antara metode *job order costing* dengan *activity-based costing system*

Untuk kos barang terjual yang dihitung dengan metode *job order costing* dan *activity-based costing system*, dapat digunakan untuk pengambilan keputusan oleh manajemen dalam mengambil keputusan di masa depan. Berikut perbandingan kos barang terjual dari kedua metode tersebut.

Tabel 16 Perbandingan Kos Barang Terjual *job order costing* dan *activity-based costing system*

No	Produk	Kos barang terjual		Selisih
		<i>Job order costing</i>	<i>Activity-based costing</i>	
1	Kepiting Asap (ons)	18.200	23.100	Rp 4.900
2	Cumi bakar (porsi)	45.000	46.300	Rp 1.300

(Sumber: Diolah oleh penulis, 2010)

Dari perhitungan kos barang terjual dengan metode *job order costing* dan *activity-based costing system*, terdapat selisih Rp 4.900 / ons untuk kepiting asap dan untuk cumi bakar sebesar Rp 1.300 / porsi. Selisih ini diakibatkan perhitungan metode *job order costing* dengan menggunakan kos per unit. *Job order costing* menghitung kos barang terjual berdasarkan setiap pesanan, baik bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead*. Sedangkan *activity-based costing system* menggunakan aktivitas sebagai penentuan kos barang terjual. Dari aktivitas tersebut, total kos dibebankan secara keseluruhan ke setiap produk.

Analisis Data

Untuk mengetahui apakah *activity-based costing* dan *job order costing* memiliki hubungan terhadap kos barang terjual akan diuji dengan menggunakan analisis korelasi ganda.

Tabel 17 Hasil Output Untuk Analisis Korelasi Ganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.917 ^a	.841	.829	2.179

(Sumber: Diolah oleh penulis, 2010)

Hasil analisis korelasi ganda dilihat pada *output Model Summary* seperti pada tabel 4.14 dan dapat diketahui angka R sebesar 0,917. Karena nilai korelasi ganda berada di antara 0,80 – 1,000, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara *activity-based costing* dan *job order costing* terhadap kos barang terjual.

Setelah mengetahui hubungan dari variabel independen dan dependen, maka langkah selanjutnya adalah mencari pengaruh dari variabel independen dan dependen. Untuk mengetahui apakah variabel independen (*activity-based costing* dan *job order costing*) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (kos barang terjual), akan digunakan uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F). Uji koefisien regresi secara bersama-sama merupakan uji untuk mengetahui apakah kedua variabel independen sama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. (Priyatno, 2010)

Dalam uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F), terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan, yaitu:

1. Merumuskan hipotesis

H0: Tidak ada pengaruh antara *activity-based costing* dan *job order costing* secara bersama-sama terhadap kos barang terjual.

H1: Ada pengaruh antara *activity-based costing* dan *job order costing* secara bersama-sama terhadap kos barang terjual.

2. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan 0,005 ($\alpha = 5\%$)

3. Menentukan F hitung

F hitung dilihat pada *output ANOVA* dari hasil analisis korelasi ganda. Berikut ringkasan tabel 4.15 mengenai *output ANOVA*:

Tabel 18 Hasil output untuk analisis korelasi ganda

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	678.958	2	339.479	71.474	.000 ^a
	Residual	128.242	27	4.750		
	Total	807.200	29			

(Sumber: Diolah oleh penulis, 2010)

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 71,474. Nilai ini kemudian akan dibandingkan dengan F tabel untuk mengetahui apakah H0 diterima atau ditolak.

4. Menentukan F tabel

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, df 1 (jumlah variabel – 1) atau 3 – 1 = 2, dan df 2 (n-k-1) atau 30 – 2 – 1 = 27 (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen), hasil diperoleh untuk F tabel adalah 3,354 (dikutip dari lampiran Priyatno, 2010).

5. Kriteria pengujian

Untuk kriteria pengujian hipotesis:

- H_0 diterima bila **F hitung** \leq **F tabel**
- H_0 ditolak bila **F hitung** $>$ **F tabel**

Dan untuk pengujian hipotesis ini, diperoleh bahwa nilai F hitung $>$ F tabel ($71,474 > 3,354$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak.

6. Kesimpulan

Karena F hitung $>$ F tabel ($71,474 > 3,3354$), maka H_0 ditolak, artinya *activity-based costing* dan *job order costing* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kos barang terjual.

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, menyiapkan perhitungan kos barang terjual di restoran Rasane Seafood Jakarta dengan metode *activity-based costing* maupun *job order costing*, sampai dengan menganalisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk menyiapkan informasi mengenai kos barang terjual, perusahaan dapat menggunakan metode *job order costing* maupun *activity-based costing*. Untuk menerapkan *job order costing*, perusahaan sudah menyiapkan informasi kos bahan baku, tenaga kerja, maupun *overhead*. Dan untuk *activity-based costing*, perusahaan mempunyai aktivitas-aktivitas yang dapat ditelusuri berapa besar *cost driver* dari setiap aktivitas tersebut. Hal ini juga didukung oleh hipotesis yang telah diuji dengan menggunakan uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F). Dan dari uji F tersebut diperoleh nilai F hitung sebesar 71,474. Dan nilai F hitung ini lebih besar dari F tabel (3,354), sehingga dapat diketahui terdapat pengaruh yang signifikan antara *job order costing* dan *activity-based costing* terhadap kos barang terjual secara bersama-sama.
2. Perhitungan kos barang terjual dengan metode *job order costing* yang diterapkan di perusahaan dengan mengklasifikasikan bahan baku, tenaga kerja dan *overhead* dapat dikatakan baik. Namun dikarenakan banyaknya produk, perusahaan berusaha untuk menghindari ketidakefektifan sehingga terdapat beberapa biaya yang tidak ditelusuri. Hal ini mengakibatkan perusahaan tidak dapat mengetahui secara detail berapa kos yang terpakai untuk satu produk. Dengan melihat perhitungan kos barang terjual dengan menggunakan *job order costing* yang dibantu dengan kos-kos produk sekarang, dapat diketahui dengan baik berapa kos barang terjual suatu produk secara detail. Kelemahannya, *job order costing* yang diterapkan pada perusahaan yang sudah lama berdiri, tidak membebaskan kos produk secara keseluruhan, tetapi per unit. Pembebanan kos per unit ini, lebih layak dipakai untuk perusahaan yang baru berdiri, dikarenakan belum dapat diketahui dengan pasti kos-kos yang diperlukan.
3. Dalam proses produksi yang dilakukan oleh Rasane Seafood selama ini, terdapat banyak aktivitas yang bisa diidentifikasi berapa besar kos setiap aktivitas. Dengan adanya kos aktivitas ini, *activity-based costing* bisa diterapkan dalam perusahaan. Hal ini juga didukung dari analisis data dengan item-item yang valid dan reliabel, yang membuktikan bahwa *activity-based costing* memiliki hubungan terhadap perhitungan kos barang terjual di Rasane Seafood. *Activity-based costing* bisa menggunakan lebih dari satu *cost driver* dalam membebaskan setiap kos. *Activity-based costing* juga membantu menyiapkan perhitungan kos barang terjual dengan menyediakan informasi biaya secara keseluruhan, bukan per unit. Sehingga dapat diketahui apakah kos yang dikeluarkan dapat ditutupi dan dapat diperoleh laba yang diharapkan perusahaan.
4. Berdasarkan hasil perbandingan perhitungan kos barang terjual dengan menggunakan metode *activity-based costing* dan *job order costing* yang dihitung berdasarkan kos produk

sekarang, terdapat selisih sebesar Rp 4.900 untuk produk kepiting asap dan Rp 1.300 untuk cumi bakar. Selisih ini menunjukkan kos barang terjual yang dihitung dengan *activity-based costing* lebih besar daripada kos barang terjual yang dihitung dengan menggunakan *job order costing*. Hal ini diakibatkan, perhitungan *activity-based costing*, membebankan seluruh kos aktivitas kepada produk. Sedangkan *job order costing* membebankan kos produk secara per unit. Untuk dapat memberikan informasi kos yang baik dalam mengambil keputusan bagi manajemen perusahaan, maka metode *activity-based costing* merupakan metode perhitungan yang baik untuk perusahaan. Karena perhitungan *activity-based costing* bisa dibandingkan dengan kos yang dianggarkan, dan dapat membantu perusahaan untuk mengurangi kos maupun biaya yang tidak diperlukan dalam proses produksi.

REFERENSI

- Carter, W. K., 2009. *Akuntansi Biaya*. Buku 1, Edisi 14. (Diterjemahkan oleh: Krista). Salemba 4, Jakarta.
- Femala, F., 2007. Penerapan metode *activity-based costing system* dalam menentukan besarnya tarif jasa rawat inap. *Tesis*, Program Pasca Sarjana, UII, Yogyakarta.
- Handayani, 2007. Peranan *job order costing* dalam perhitungan harga pokok produk sesanan sebagai dasar dalam penentuan harga jual yang tepat. *Tesis*, Program Pasca Sarjana, UKM.
- Hansen, D. R., dan Mowen, M. M., 2006. *Management Accounting Akuntansi Manajemen*. Buku 1, Edisi 7. (Diterjemahkan oleh: Dewi Fitriyani, Msi. dan Deny Arnos Kwary, M. Hum.). Salemba 4, Jakarta.
- Hartono, J., 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. BPF, Yogyakarta.
- Horngren, C. T., Sundem, G. L., dan Stratton, W. O., 1999. *Introduction to Management Accounting*. Eleventh edition. Prentice Hall International, Inc., Upper Saddle River, New Jersey 07458.
- Juliandi, A., 2008. Uji reliabilitas instrumen penelitian dengan *cronbach alpha*, 2006 diakses dari [www.azuarjuliandi.com/openarticles/cronbachalpha\(manual\).pdf](http://www.azuarjuliandi.com/openarticles/cronbachalpha(manual).pdf) pada tanggal 14 November 2010.
- Mulya, R. R., 2006. Analisa perbandingan metode *job order costing* dengan metode tradisional dalam penetapan harga pokok dimuka sebagai dasar dalam penentuan harga jual. *Tesis*, Program Pasca Sarjana, UKM.
- Mulyadi, 2001. *Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat, dan Rekayasa*. Edisi 3. Salemba 4, Jakarta.
- Mulyadi, 2007. *Activity-Based Cost System*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Natalia, T., 2007. Analisis sistem *activity-based costing* untuk menetapkan harga pokok produksi yang lebih akurat serta sebagai alat untuk mengendalikan biaya produksi di PT. Tunggal Naga. *Tesis*, Program Pasca Sarjana, UKM.
- Priyatno, D., 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. MediaKom, Yogyakarta.

- Pudjiastuti, D., 2003. Peranan *job order costing method* dalam menetapkan harga pokok produksi. Tesis, Program Pasca Sarjana, Widyatama, Bandung.
- Sekaran, U., 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Edisi 4. Salemba 4, Jakarta.
- Suwardjono, 2008. *Teori Akuntansi perekayasaan pelaporan keuangan*. Edisi 3. BPFE, Yogyakarta.
- Trihendradi, C., 2009. *Step by step SPSS 16 analisis data statistik*. Edisi 2. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Usan, 2006. Analisis perbandingan sistem akuntansi biaya tradisional dengan *activity based costing (ABC) system* dalam penetapan harga pokok produk. *Tesis*, Program Pasca Sarjana, UKM.
- Wijayanto, A., 2008. Analisis korelasi *product moment Pearson*, 7 Februari 2007 diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/6608/> pada tanggal 14 November 2010.